

KAJIAN KARAKTERISTIK FINANSIAL PKL MALIOBORO DENGAN ANALISIS CLUSTER

Dila Damayanti

Prodi Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
e-mail: dhamay_dd@yahoo.com

Beta Asteria

Prodi Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
e-mail: beta_asteria@stieww.ac.id

Abstract

This study uses primary data which includes the identity of the industry, capital aspects, liquidity aspects, leverage aspect, profitability aspect, and other supporting aspects. The primary data is obtained through filling the questionnaire by respondents with the population of the entire population of Malioboro street vendors or census sampling with consideration that Malioboro street vendors are not so many (limited). Financial condition can be seen from various aspect, including liquidity aspect, leverage aspect and profitability aspect. As for knowing the financial characteristics possessed by each Malioboro street vendors, it is necessary to classify Malioboro street vendors based on financial characteristics that can be done by using a clustering method. In the clustering stage, groups each of which member has similar or identical financial characteristics will be obtained. These characteristics are utilized as the basis for determining financial strategies by using SWOT analysis which can be developed for each cluster of Malioboro street vendors. Based on the clustering, two categories of cluster Malioboro street vendors are obtained, namely Weak Financial Cluster and Strong Financial Cluster. Based on the financial characteristics of each cluster, several strategies related to financial strengthening Malioboro street vendors can be recommended. Strategies that can be developed for Strong Financial Cluster is optimal cash strategy and capital formation strategy.

Key words: *Street vendors, financial characteristics, cluster, SWOT*

PENDAHULUAN

Yogyakarta sebagai ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata. Sebagai daerah wisata terbesar kedua setelah Bali, berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah Yogyakarta, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam (www.dikpora.jogja.go.id).

Banyaknya tempat wisata di Yogyakarta menjadi peluang bagi masyarakat setempat untuk menjual cinderamata. Salah satu wisata belanja yang diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara adalah wisata belanja di kawasan Malioboro. Kawasan Malioboro terdapat banyak Pedagang Kaki Lima yang menjajakan dagangan khas Yogyakarta antara lain: batik, wayang kulit, blangkon, kaos, souvenir perak, tas, sandal dan lain-lain. Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL)

disepanjang Malioboro menjadi daya tarik wisata belanja bagi wisatawan domestik maupun manca negara.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 tahun 2011 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bahwa UMKM merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ekonomi rakyat memiliki peran penting dalam menompang perekonomian daerah sehingga diperlukan adanya pemberdayaan secara menyeluruh, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim usaha yang kondusif, perlindungan, dan pengembangan usaha, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat.

Keberadaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan dan perekonomian bangsa, utamanya pada masa krisis ekonomi, UMKM sering dijuluki sebagai "soko guru perekonomian" dalam mengontrol pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja (Ermalina, 2013). Hal ini mencerminkan bahwa PKL yang merupakan usaha mikro yang berperan secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan peningkatan pendapatan PKL serta meningkatnya daya saing dan daya tahan ekonomi nasional. Usaha mikro kecil selama ini terbukti dapat diandalkan sebagai katup pengaman di masa krisis, melalui mekanisme penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah. Peran dan fungsi strategis ini dapat ditingkatkan dengan memerankan usaha mikro kecil sebagai salah satu pelaku usaha komplementer bagi pengembangan perekonomian nasional (Darya, 2012).

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu sektor informal yang menjadi fenomena di Yogyakarta. Persaingan yang semakin ketat dalam memperoleh pekerjaan dan terbatasnya lapangan kerja menjadikan PKL sebagai sektor informal yang mudah dimasuki, fleksibel dalam waktu dan tempat, bergantung pada sumber daya

lokal dan skala usaha yang relatif kecil. Secara umum, usaha kecil memiliki ciri-ciri yaitu, manajemen berdiri sendiri, modal disediakan sendiri, daerah pemasarannya lokal aset perusahaannya kecil dan jumlah karyawan yang disediakan terbatas (Suhardiyah dan Pramesti, 2013).

Banyaknya jumlah PKL yang ada di Malioboro merupakan potensi untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Namun dalam perkembangannya, PKL memerlukan dukungan non-finansial dan finansial dari pemerintah daerah. Dukungan non-finansial berkaitan dengan program pembinaan PKL Malioboro atau pengarahan dari dinas terkait. Dukungan finansial terkait dengan sokongan modal atau dana. Masalah modal membuat PKL sulit untuk mengembangkan usaha. Selain itu, masalah klasik yang tidak kalah penting yang dihadapi PKL adalah pencatatan akuntansi yang ada dalam perusahaan. Pada kenyataannya, sebagian besar dari PKL yang ada tidak memiliki sistem pencatatan akuntansi. Padahal pencatatan akuntansi ini, sangat penting bagi suatu perusahaan. Pencatatan akuntansi yang dimaksud adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan perhitungan laba rugi dan laporan-laporan lain yang dimuat dalam lampirannya, antara lain laporan mengenai sumber dana dan penggunaannya.

Kajian finansial perlu dilakukan PKL untuk menilai kondisi keuangan. Ketika kondisi keuangan sudah diketahui, maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah menentukan langkah yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah keuangan yang sedang dihadapi PKL tersebut. Kondisi keuangan dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya adalah aspek likuiditas, aspek *leverage*, dan aspek profitabilitas. Hal ini diperlukan, agar pembinaan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) Malioboro sesuai untuk masing-masing karakteristik finansial yang dimiliki. Sedangkan untuk mengetahui karakteristik finansial yang dimiliki oleh tiap PKL Malioboro diperlukan adanya pengklasifikasian PKL Malioboro berdasarkan

karakteristik finansial yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode *clustering*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik finansial PKL Malioboro dengan menggunakan *financial clustering method*. Serta merumuskan suatu strategi finansial PKL berdasarkan karakteristik finansial yang dimiliki masing-masing PKL Malioboro.

KAJIN TEORITIS

Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Definisi Pedagang Kaki Lima berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2010 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Kawasan Khusus Malioboro, adalah penjual barang dan atau jasa yang secara perorangan berusaha dalam kegiatan ekonomi yang menggunakan daerah milik jalan atau fasilitas umum dan bersifat sementara/ tidak menetap dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak.

Usaha Mikro sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 tahun 2011 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau, menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah ini. Adapun kriteria Usaha Mikro adalah:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Sedangkan kriteria Usaha Kecil adalah:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Analisis Keuangan

Analisis Laporan Keuangan menyangkut pemeriksaan keterkaitan angka-angka dalam laporan keuangan dan *trend* angka-angka dalam beberapa periode, satu tujuan dari analisis laporan keuangan menggunakan kinerja perusahaan yang lalu untuk memperkirakan bagaimana akan terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Horne (2013 : 165), rasio keuangan dapat dibagi kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (*Leverage*), dan Rasio Rentabilitas.

a. Ratio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Merupakan Ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*). Adapun yang termasuk dalam rasio ini adalah :

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Horne (2013, 167), *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Husnan dan Pujiastuti (2012: 74), *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Quick Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. Ratio Leverage

Ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Adapun Rasio yang tergabung dalam Rasio Leverage adalah :

1) Total Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2008:156), formula untuk menghitung DER sebagai berikut:

$$Total Debt to Equity Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang saham}}$$

2) Total Debt to Total Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Menurut Van Horne (2013:170), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Total Debt to Total Asset Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Profitabilitas

Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Beberapa rasio-rasio profitabilitas:

1) Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Kajian Empiris

Perwitasari (2009), hasil penelitian menunjukkan terdapat lima karakteristik finansial

yang terdapat pada 37 warung pecel di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pada karakteristik finansial sangat baik dan baik menggunakan *financial leverage* dan *operating leverage*. Karakteristik finansial sedang menggunakan pendekatan modal kerja agresif, strategi kas optimal, *operating leverage* dan *financial leverage*. Pada karakteristik jelek menggunakan pendekatan modal kerja agresif, strategi profitabilitas, dan strategi kas optimal. Karakteristik sangat jelek menggunakan pendekatan modal kerja agresif, strategi profitabilitas, strategi kas optimal, *operating leverage*, dan *financial leverage*.

Paramu, dkk (2009) tentang Model Pengembangan Strategi Agroindustri Berbasis *Managerial Clustering Method*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster analysis* dan analisis SWOT untuk perumusan model strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik manajerial, ada dua kluster agroindustri perikanan yang teridentifikasi, yaitu Kluster Agroindustri Perikanan yang Menggunakan Manajerial yang Konvensional/Tradisional dan Kluster Agroindustri Perikanan yang Menggunakan Manajerial Yang Formal/Modern. Berdasarkan analisis SWOT pada masing-masing kluster, terdapat tujuh stakeholders dalam model pengembangan strategi agroindustri perikanan di Kabupaten Jember yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan internal yang terdiri atas kedua kluster agroindustri perikanan, sub-sistem pasar, dan sub-sistem pendukung. Masing-masing *stakeholders* mempunyai peranan penting yang dapat menjadi strategi yang sesuai untuk pengembangan agroindustri perikanan di Kabupaten Jember.

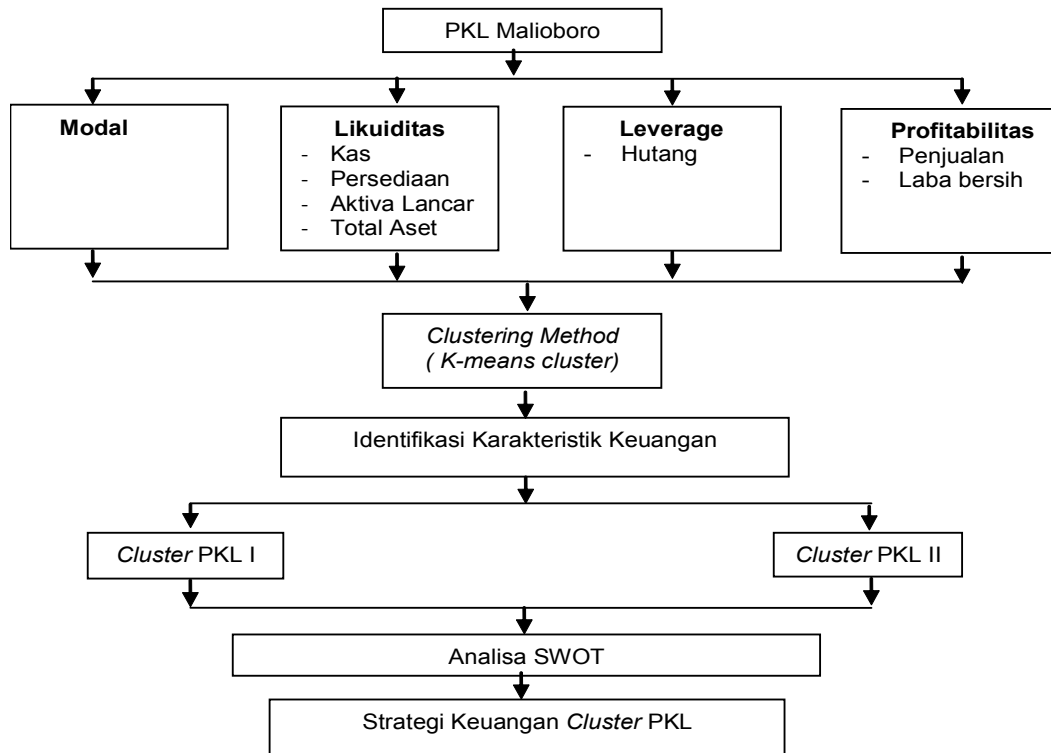
Suhardiyah dan Pramesti (2013) meneliti tentang pemetaan UMKM Desa Jaticalang Kecamatan Prambon dengan Analisis *Cluster*. Untuk mengetahui perkembangan UMKM tersebut maka dilakukan pengelompokan berdasarkan modal usaha, tenaga kerja dan pengalaman berusaha, teknologi produksi, dan strategi pemasaran. Berdasarkan variabel

penjualan, inovasi produk dan strategi pemasaran pada cluster-1 dan cluster-2 berbeda. Cluster-1 terdiri dari UMKM 1,3,4,6,7,8,10, dan 11 dan cluster-2 terdiri dari UMKM 2, 5 dan 9.

Wijaya dan Adi (2006) tentang Analisis Segmentasi, Penentuan Target dan Posisi Pasar

Leverage yang diwakili Hutang serta Profitabilitas yang diwakili Penjualan dan Laba Bersih. Variabel tersebut yang akan mengidentifikasi kluster yang terbentuk dari PKL Malioboro. Kerangka konseptual disajikan pada gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Pada Restoran Steak dan Grill di Surabaya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsumen restoran *steak* dan *grill* di Surabaya dapat dibagi menjadi lima segmen, dimana setiap segmen mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Serta mengungkapkan bahwa anggota tiap segmen menyebar, di mana tidak ada satu pun restoran yang hanya dikunjungi oleh satu segmen.

Kerangka Konseptual

Pada gambar 1, dijelaskan beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan karakteristik keuangan PKL Malioboro, diantaranya adalah Modal, Likuiditas yang diwakili Kas, Aset Lancar, dan Total Aset,

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PKL Malioboro yang menjual barang souvenir/cinderamata. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling jenuh atau sensus dengan pertimbangan jumlah pedagang kaki lima di sepanjang jalan malioboro tidak besar (terbatas).

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi identitas industri, aspek modal, aspek likuiditas, aspek *leverage*, aspek profitabilitas,

serta aspek lain yang mendukung penelitian ini. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden penelitian.

Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran Variabel

Karakteristik finansial merupakan ciri-ciri keuangan yang terdapat dalam PKL Malioboro, yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi keuangan yang dimiliki oleh masing-masing PKL Malioboro. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, maka digunakan beberapa definisi operasional variabel sebagai berikut :

a. Modal

Modal adalah jumlah dana yang dimiliki oleh pemilik PKL Malioboro yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki skala ordinal.

b. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan PKL Malioboro untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

c. Leverage

Leverage menunjukkan proporsi hutang yang dimiliki PKL Malioboro. *Leverage* juga berkaitan dengan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut PKL Malioboro harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Komponen yang digunakan sebagai variabel dalam aspek *Leverage* adalah Hutang. Aspek Hutang memiliki skala ordinal.

d. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan PKL Malioboro dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih. Komponen yang digunakan sebagai variabel dalam aspek Profitabilitas adalah:

1) Penjualan

Penjualan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan barang. Skala yang digunakan dalam pengukuran aspek ini adalah skala ordinal.

2) Laba Bersih

Laba bersih adalah keuntungan yang diterima oleh PKL Malioboro yang merupakan selisih pendapatan dengan biaya operasional dengan skala ordinal.

Metoda Analisis Data

Penelitian ini melakukan analisis dengan melalui dua tahapan, yaitu 1) tahap *clustering* dan 2) tahap perumusan strategi financial melalui Analisis SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*) pada berbagai *cluster* PKL Malioboro.

Menurut Ghozali (2011), tujuan analisis kluster adalah untuk mengelompokkan obyek atas dasar karakteristik yang dimiliki. Analisis kluster mengelompokkan obyek (responden, produk, atau entitas lainnya) sehingga masing-masing obyek harus memiliki internal homogenitas yang tinggi dan memiliki eksternal heterogenitas yang tinggi.

Pada penelitian ini, proses *cluster* diperlukan untuk mengelompokkan PKL Malioboro berdasarkan kemiripan ciri-ciri yang dimiliki. Setelah mengetahui cluster PKL Malioboro yang terbentuk, selanjutnya akan dilakukan pengidentifikasian faktor internal dan eksternal dari masing-masing kluster dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil dari analisis SWOT dijadikan sebagai dasar dalam penentuan strategi keuangan untuk masing-masing *cluster*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah Responden Penelitian

Responden Penelitian merupakan pemilik maupun pengelola PKL Malioboro ada di sepanjang jalan Malioboro Daerah Istimewa Yogyakarta, baik yang ada di lajur timur maupun lajur barat. Distribusi responden berdsar jenis dagangan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Dagangan

Jenis Dagangan	Lokasi		
	Sisi Timur	Sisi Barat	Total
1. Makanan	69	37	106
2. Sandal/ Sepatu	73	83	156
3. Pakaian (Batik-Kaos Oblong)	357	362	719
4. Tas/ Dompot	53	97	150
5. Souvenir	112	135	247
Jumlah	664	714	1.378

Sumber : data primer, 2014.

Profil Modal Awal Responden Penelitian

Modal awal yang digunakan oleh masing-masing PKL Malioboro dalam memulai usaha totalnya sangat bervariasi. Total modal awal ini berkisar antara Rp. 200.000 sampai dengan Rp. 25.000.000. Modal awal PKL Malioboro disajikan pada tabel 2

Latar Belakang Pendidikan Pemilik Usaha

Secara garis besar, latar belakang pendidikan pemilik/ pengelola PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa dikatakan

berada di garis rata-rata. Latar Belakang Pendidikan Pemilik PKL Malioboro disajikan pada tabel 3.

Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja

Rata-rata jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam tiap PKL Malioboro bervariasi untuk masing-masing pedagang dan jumlahnya bergantung pada jenis barang yang dijual. Rata-rata jumlah tenaga kerja disajikan pada tabel 4.

Tabel 2. Modal Awal PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Modal Awal				
	≤ Rp.500.000	Rp 500.001 s/d Rp. 1 juta	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp. 10.000.001 s/d Rp. 20 juta	> Rp. 20 juta
	Sisi Timur	483	171	5	4
Sisi Barat	429	285	0	0	0
Jumlah	912	456	5	4	1

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 3. Latar Belakang Pendidikan Pemilik PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Latar Belakang Pendidikan				
	Tidak Sekolah	Sekolah Dasar	SMP atau Sederajat	SMA atau Sederajat	Perguruan Tinggi
Sisi Timur	0	6	245	413	0
Sisi Barat	0	0	260	454	0
Jumlah	0	6	505	867	0

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja

Daerah Penelitian	Jumlah Tenaga Kerja				
	1 s/d 5	6 s/d 10	11 s/d 15	16 s/d 20	>20
Sisi Timur	664	0	0	0	0
Sisi Barat	714	0	0	0	0
Jumlah	1374	0	0	0	0

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 5. Rata-Rata Pembelian Barang Dagangan PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Pembelian Barang Dagangan				
	≤ Rp.500.000	Rp 500.001 s/d Rp. 1 juta	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp. 10.000.001 s/d Rp. 20 juta	> Rp. 20 juta
Sisi Timur	525	3	8	3	125
Sisi Barat	449	0	0	0	265
Jumlah	974	3	8	3	390

Sumber : data primer, 2014

Rata-Rata Pembelian Barang Dagangan Tiap Hari

Rata-rata pembelian barang dagang per hari yang dihasilkan oleh tiap PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta bervariasi untuk masing-masing jenis barang dagangan dan jumlahnya bergantung modal PKL Malioboro. Rata-rata pembelian barang dagang harian PKL Malioboro tergantung pada musim liburan. Ketika musim libur rata-rata pembelian barang dagangan tinggi. Rata-Rata Pembelian Barang Dagangan PKL Malioboro disajikan pada tabel 5.

Aspek Pendanaan

Dana yang digunakan sebagai modal untuk menjalankan usaha PKL Malioboro di Daerah

Istimewa Yogyakarta sebagian besar dari para pengusaha menggunakan dana pribadi. Hanya sebagian kecil dari pengusaha yang menggunakan dana pinjaman dari lembaga keuangan (bank maupun non-bank). Sumber Dana PKL Malioboro disajikan pada tabel 6.

Aspek Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan dari PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Aspek ini menyangkut ketersediaan dari aktiva lancar yang bisa berupa uang kas, simpanan bank, persediaan, maupun aset-aset lain yang bisa dengan cepat dikonversikan dalam bentuk uang tunai. Jumlah kas PKL disajikan pada tabel 7.

Tabel 6. Sumber Dana PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Dana Pribadi (Modal Sendiri)	Modal Pinjaman Jangka Panjang
Sisi Timur	537	127
Sisi Barat	449	265
Jumlah	986	392

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 7. Jumlah Kas PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Kas				
	≤ Rp. 1 juta	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp.10.000.001 s/d Rp. 50 juta	Rp. 50.000.001 s/d Rp. 100 juta	> Rp. 100 juta
Sisi Timur	233	295	39	93	4
Sisi Barat	185	264	83	180	2
Jumlah	418	559	122	273	6

Sumber : data primer, 2014.

Hasil pada Tabel 7, menunjukkan bahwa dari seluruh Responden Penelitian, terdapat 559 Responden yang memiliki jumlah kas rata-rata antara lebih dari Rp. 1.000.000 hingga Rp. 10.000.000. Posisi ini merupakan posisi kas yang mayoritas dimiliki oleh pemilik PKL Malioboro. PKL Malioboro yang memiliki jumlah kas rata-rata kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 418 Responden. Posisi berikutnya adalah 122 Responden Penelitian dengan jumlah kas rata-rata lebih dari Rp. 10.000.000 hingga Rp. 50.000.000. Sedangkan sisanya sebanyak 273 Responden memiliki kas rata-rata lebih dari Rp. 50.000.000 hingga Rp. 100.000.000 dan 6 Responden memiliki jumlah kas rata-rata lebih

dari Rp. 100.000.000. Jumlah Persediaan PKL Malioboro disajikan pada tabel 8.

Hasil yang disajikan pada Tabel 8. menunjukkan bahwa mayoritas persediaan yang dimiliki PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah berkisar lebih dari Rp. 1.000.000 hingga Rp. 10.000.000, yaitu sebanyak 730 Responden Penelitian. Sedangkan 246 Responden memiliki persediaan kurang dari Rp. 1.000.000, dan 10 Responden dengan persediaan lebih dari Rp. 10.000.000 hingga Rp. 50.000.000, dan sisanya memiliki persediaan lebih dari Rp. 100.000.000. Jumlah Aktiva Lancar PKL Malioboro disajikan pada tabel 9.

Tabel 8. Jumlah Persediaan PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Persediaan				
	≤Rp. 1 juta	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp.10.000.001 s/d Rp. 50 juta	Rp. 50.000.001 s/d Rp. 100 juta	> Rp. 100 juta
Sisi Timur	113	414	10	0	127
Sisi Barat	133	316	0	0	265
Jumlah	246	730	10	0	392

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 9. Jumlah Aktiva Lancar PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Aktiva Lancar				
	≤ Rp. 1 juta	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp.10.000.001 s/d Rp. 50 juta	Rp. 50.000.001 s/d Rp. 100 juta	> Rp. 100 juta
Sisi Timur	0	525	14	8	117
Sisi Barat	0	449	0	0	265
Jumlah	0	974	14	8	382

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 9, menyajikan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh PKL Malioboro. Secara umum, jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah lebih dari Rp. 1.000.000 hingga Rp. 10.000.000, yaitu sebanyak 974 Responden. Sebanyak 382 Responden memiliki jumlah aktiva lancar lebih dari Rp. 100.000.000, 8 Responden memiliki jumlah aktiva lancar lebih dari Rp. 50.000.000 hingga Rp. 100.000.000, dan sisanya yaitu sebanyak 14 Responden memiliki jumlah aktiva lancar lebih dari Rp. 10.000.000 sampai dengan Rp. 50.000.000.

Aspek Leverage

Aspek *Leverage* digunakan untuk melihat tingkat hutang yang digunakan sebagai komponen dalam modal usaha. Dari hasil survey dengan Responden Penelitian, sebagian dari pengusaha PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak melakukan pinjaman, dan hanya sebagian kecil dari PKL Malioboro yang melakukan pinjaman jangka pendek.

Sedangkan untuk pinjaman jangka panjang, tidak satu pun dari pengusaha PKL Malioboro yang memiliki pinjaman jangka panjang. Oleh sebab itu, untuk aspek *leverage* hanya langsung menggunakan perhitungan Total Hutang PKL Malioboro. Total hutang secara rinci disajikan dalam Tabel 10.

Aspek Profitabilitas

Aspek Profitabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Berdasarkan hasil survey dari Responden Penelitian, penjualan yang diperoleh untuk masing-masing PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bervariasi sesuai dengan skala penjualannya. Penjualan PKL Malioboro disajikan pada tabel 11.

Tabel 11, menyajikan rata-rata total penjualan bulanan yang dimiliki oleh PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mayoritas PKL Malioboro memiliki penjualan lebih dari Rp. 1.000.000 hingga Rp. 10.000.000, dengan jumlah

Tabel 10. Total Hutang PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Total Hutang				
	≤Rp. 1 juta Atau tidak memiliki hutang	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp.10.000.001 s/d Rp. 50 juta	Rp. 50.000.001 s/d Rp. 100 juta	> Rp. 100 juta
Sisi Timur	537	0	121	6	0
Sisi Barat	449	0	261	4	0
Jumlah	986	0	382	10	0

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 11. Penjualan PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Penjualan				
	≤ Rp. 1 juta	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp.10.000.001 s/d Rp. 50 juta	Rp. 50.000.001 s/d Rp. 100 juta	> Rp. 100 juta
Sisi Timur	0	525	4	0	135
Sisi Barat	0	449	3	0	262
Jumlah	0	974	7	0	397

Sumber : data primer, 2014.

Tabel 12. Laba Bersih PKL Malioboro

Daerah Penelitian	Laba Perusahaan				
	≤ Rp. 1 juta	Rp.1.000.001 s/d Rp. 10 juta	Rp.10.000.001 s/d Rp. 50 juta	Rp. 50.000.001 s/d Rp. 100 juta	> Rp. 100 juta
Sisi Timur	525	11	1	0	127
Sisi Barat	449	0	0	0	265
Jumlah	974	11	1	0	392

Sumber : data primer, 2014.

974 Responden. Sedangkan jumlah penjualan PKL Malioboro terbanyak kedua adalah sebesar lebih dari Rp. 100.000.000, sebanyak 397 responden. Sisa responden, yaitu sebanyak 7 Responden cenderung memiliki penjualan lebih dari Rp. 10.000.000 hingga Rp. 50.000.000. Laba Bersih PKL Malioboro disajikan pada tabel 12.

Tabel 12, menyajikan rata-rata laba yang diperoleh PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mayoritas PKL Malioboro memperoleh laba kurang dari Rp. 1.000.000 sebanyak 974 responden. Terdapat 11 Responden yang memperoleh laba lebih dari Rp.1.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000. Dan terdapat 392 responden yang memiliki laba lebih dari Rp 100.000.000,-.

ANALISIS DATA

Analisis data penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap *clustering* dan tahap penyusunan strategi keuangan PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahap *Clustering*

Analisis *cluster* digunakan untuk mengelompokkan obyek-obyek penelitian, dalam hal ini adalah PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kesamaan karakteristik finansial. Tahapan dalam analisis *clustering*, sebagai berikut:

a. Mempersiapkan *database*

Data base yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan jawaban dari responden yang telah terangkum pada Tabel 5 sampai dengan Tabel 12 secara keseluruhan.

b. Menetapkan jumlah *cluster*

Metode yang digunakan dalam *cluster analysis* adalah *K-means*. Metode ini secara sengaja menentukan jumlah *cluster* yang akan dibentuk. Pada tahap ini, eksperimen untuk menentukan jumlah *cluster* terbaik dilakukan, yakni dengan cara mensimulasikan jumlah *cluster*. Hasil eksperimentasi menunjukkan jumlah *cluster* yang terbaik adalah dua *cluster*. Hasil ANOVA (*analysis of variance*) pada Tabel 13, menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis mampu membedakan kedua *cluster* yang terbentuk. *Variabel* yang membedakan *Cluster* yang Terbentuk disajikan pada tabel 13.

c. Mengidentifikasi karakteristik finansial.

Berdasarkan variabel pada Tabel 13, karakteristik dari masing-masing *cluster* dirangkum pada Tabel 14. Tabel 14 menunjukkan bahwa jumlah anggota pada *cluster* 1 memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dari pada *cluster* 2. Karakteristik Finansial PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan pada tabel 14.

Disamping karakteristik yang bersifat spesifik tersebut, kedua *cluster* PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki karakteristik umum yang dimiliki oleh kedua *cluster*, yaitu, sama-sama tidak melakukan pinjaman jangka panjang atau hutang jangka panjang. Final *Cluster Centers* disajikan pada tabel 15.

Melihat hasil *Final Cluster Centers* pada Tabel diatas, menunjukkan nilai rata-rata tiap variabel untuk masing-masing *cluster*. Pada *cluster* 1, secara umum memiliki skor variabel yang rendah

Tabel 13. Variabel yang membedakan Cluster yang Terbentuk

	ANOVA				F	Sig.
	Cluster		Error			
	Mean Square	Df	Mean Square	df		
Modal	268.499	1	.066	1376	4064.137	.000
Kas	1298.189	1	.243	1376	5350.633	.000
Aset	2514.907	1	.009	1376	269495.850	.000
Aset Lancar	2512.411	1	.009	1376	269779.914	.000
Hutang	1098.953	1	.025	1376	43732.465	.000
Penjualan	2548.045	1	.003	1376	880127.316	.000
Persediaan	2926.160	1	.159	1376	18386.649	.000
Laba Bersih	4403.434	1	.051	1376	86979.987	.000

Sumber : Data yang sudah diolah

Tabel 14. Karakteristik Finansial PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta

Aspek Anggota	Cluster I	Cluster II
	978	400
Modal	Memiliki modal awal kurang dari Rp.500.000,-	Memiliki modal awal lebih dari Rp.500.000,- s/d Rp.1.000.000,-
Kas	Jumlah uang tunai atau kas berkisar antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 10.000.000.	Jumlah uang tunai atau kas berkisar antara Rp. 10.000.000 hingga Rp. 50.000.000.
Aset Lancar	Aset lancar antara Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000	Aset lancar antara Rp. 50.000.000 sampai dengan Rp. 100.000.000 atau lebih dari Rp.100.000.000,-
Aset	Aset lancar antara Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000	Aset lancar antara Rp. 50.000.000 sampai dengan Rp. 100.000.000 atau lebih dari Rp.100.000.000,-
Persediaan	Persediaan yang jumlahnya antara Rp. 1.000.000 hingga Rp.10.000.000.	Persediaan yang jumlahnya antara Rp. 50.000.000 hingga Rp.100.000.000.
Hutang	Memiliki hutang kurang dari Rp. 1.000.000 atau tidak memiliki hutang sama sekali.	Memiliki hutang antar Rp.50.000.000,- hingga Rp.100.000.000,-
Penjualan	Memiliki penjualan kurang dari Rp. 1.000.000 atau tidak memiliki hutang sama sekali.	Memiliki penjualan kurang dari Rp. 1.000.000 atau tidak memiliki hutang sama sekali.
Laba	Memiliki laba bersih kurang dari Rp. 10.000.000.	Memiliki laba bersih antara Rp.50.000.000,- hingga Rp.100.000.000,-

Tabel 15. Final Cluster Centers

	Cluster	
	1	2
Modal	1.07	2.04
Kas	1.57	3.71
Aset	2.01	4.98
Aset Lancar	2.01	4.98
Hutang	1.00	2.97
Penjualan	2.00	5.00
Persediaan	1.75	4.96
Laba Bersih	1.00	4.94

Sumber : Data yang sudah diolah

bila dibandingkan dengan *cluster* 2. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan pada *cluster* 1 lebih lemah dari pada kondisi keuangan *cluster* 2.

Berdasarkan dari uraian tentang karakteristik serta rata-rata skor masing-masing variabel pada ketiga *cluster*, maka dapat ditarik kesimpulan untuk memberikan penamaan untuk masing-masing *cluster*.

1. *Cluster* 1 yang mayoritas rata-rata skor untuk masing-masing variabelnya rendah diberi nama "*Cluster* Keuangan Lemah".
2. *Cluster* 2 dengan rata-rata skor untuk masing-masing variabelnya memiliki nilai teratas diberi nama "*Cluster* Keuangan Kuat".

Pengklasifikasian PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terbentuk pada penelitian ini, yaitu *Cluster* Keuangan Lemah dan *Cluster* Keuangan Kuat. Perbedaan ini ditunjukkan dari aspek yang menjadi dasar pengklasifikasian. Sedangkan dasar pengklasifikasian *cluster* pada penelitian ini lebih spesifik, yaitu didasarkan pada aspek keuangannya.

Tahap Pembuatan Strategi Keuangan UMKM

Pembuatan strategi keuangan untuk masing-masing *cluster* PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta dimulai dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dari PKL Malioboro. Pada dasarnya, faktor internal ini berkaitan dengan manajerial yang ada dalam PKL Malioboro pada masing-masing *cluster*. Aspek internal ini berkaitan dengan pengelolaan dana atau keuangan yang ada di dalam perusahaan faktor eksternal Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di luar perusahaan, hal ini menyangkut aspek sumber dana, ekonomi, kebijakan pemerintah, serta sosial budaya masyarakat. Berdasarkan faktor internal dan eksternal untuk masing-masing *cluster*, dilakukan analisis SWOT untuk kedua *cluster* PKL Malioboro:

a. Analisis SWOT untuk *Cluster* I

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengusaha PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta serta survei langsung di lapangan, maka diperoleh gambaran sekilas tentang keadaan lingkungan eksternal yang ada di sekitar lingkungan *cluster* yang dapat mempengaruhi *cluster* ini. Berikut ini adalah peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) untuk *cluster* 1 PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

- 1) Peluang
 - a) Banyaknya Lembaga Keuangan baik Bank maupun non bank yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyediakan fasilitas pinjaman dana bagi usaha-usaha kecil yang membutuhkan modal.
 - b) Adanya peluang untuk membentuk suatu asosiasi serta kemitraan bagi para pengusaha kecil untuk menguatkan modal serta kemampuan keuangan bagi PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) Tantangan

Kurangnya bantuan dari pemerintah daerah maupun dinas terkait dalam hal penguatan modal serta pendampingan PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 3) Kekuatan
 - a) Penjualan selalu memenuhi target, terutama pada musim libur. Sehingga perputaran modalnya cepat.
 - b) Tidak mempunyai kewajiban membayar beban bunga, karena sebagian besar dari PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak melakukan pinjaman.
- 4) Kelemahan
 - a) Kurangnya keinginan dari para PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pinjaman (Lembaga Keuangan) untuk mengembangkan usaha mereka.

- b) Sebagian besar dari pengusaha tidak memiliki catatan akuntansi maupun catatan keuangan dalam bentuk sederhana.
- c) Mayoritas pengusaha hanya menggunakan modal sendiri sebagai sumber dana.

b. Analisis SWOT untuk Cluster II

Hasil wawancara dengan para PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta serta survei langsung di lapangan, diperoleh sedikit gambaran tentang keadaan lingkungan eksternal maupun internal yang ada di sekitar lingkungan *cluster* yang dapat mempengaruhi *cluster 2*.

- 1) Kekuatan
 - a) Penjualan yang selalu memenuhi target, yaitu barang dagang tidak terlalu lama tersimpan digudang atau perputaran ke konsumen cepat, sehingga perputaran modalnya cepat.
 - b) Sudah bisa mendapatkan akses pinjaman dari pihak perbankan.
- 2) Kelemahan
 - a) Harga produk disesuaikan dengan harga jual pedagang lain.
 - b) Kurangnya minat dari para pengusaha untuk mendirikan suatu asosiasi yang bertujuan untuk menguatkan modal.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 2 (dua) *cluster* PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah melihat karakteristik untuk masing-masing *cluster* serta analisis lingkungan eksternal dan internalnya, maka akan dapat direkomendasikan beberapa alternatif strategi keuangan yang disesuaikan untuk masing-masing *cluster* PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Cluster Keuangan Lemah

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki dapat disimpulkan bahwa pada *cluster* ini sebagian besar nilai yang dimiliki untuk masing-masing variabel berkisar pada angka Rp. 1.000.000 hingga Rp.10.000.000,- atau bahkan lebih kecil.

Dapat dilihat bahwa *cluster* ini memiliki nilai skor untuk masing-masing variabelnya tergolong rendah bila dibanding dengan *cluster* yang lain. Hal ini dapat diterjemahkan bahwa PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tergabung dalam *Cluster* Keuangan Lemah memerlukan adanya tambahan sejumlah dana untuk memperbaiki keuangan perusahaan serta mengembangkan usahanya.

Beberapa strategi yang sesuai untuk *cluster* jenis ini adalah :

- 1) Strategi Kas Optimal

Strategi kas optimal merupakan strategi keuangan yang digunakan apabila suatu usaha memiliki jumlah kas minimal sehingga usaha tersebut tidak dapat mengembangkan usahanya. Mengoptimalkan nilai kas dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan. Strategi ini dilakukan untuk menjaga agar jumlah kas atau uang tunai yang dimiliki perusahaan selalu dalam keadaan *liquid*.
- 2) Strategi Integrasi

Strategi integrasi merupakan model penggabungan dari lingkungan operasional, industri dan lingkungan luar yang masing-masing lingkungan tersebut dapat saling berinteraksi untuk saling mendukung. Proses strategi integrasi didasarkan pada keyakinan bahwa misi perusahaan dapat diwujudkan melalui penilaian yang sistematis dan menyeluruh terhadap kemampuan internal perusahaan serta lingkungan eksternalnya. Strategi ini dimaksudkan untuk memperkuat modal PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta, karena pada *cluster* ini modal yang digunakan oleh pengusaha cenderung kecil sehingga kurang mampu meningkatkan skala produksi.
- 3) Strategi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu

pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Strategi Profitabilitas dimaksudkan untuk meningkatkan laba dari PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta Keuangan Lemah. Kebanyakan pengusaha PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta ini tidak memperhitungkan laba yang akan mereka peroleh. Dengan strategi ini, para pengusaha dapat memulainya dengan meminimalkan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk.

b. *Cluster* Keuangan Kuat

Karakteristik yang dimiliki *Cluster* Keuangan Kuat, dapat dilihat bahwa *cluster* ini kemampuan keuangan yang cukup tinggi bila dibanding dengan *cluster* 1. Hal ini dapat diterjemahkan bahwa PKL Malioboro yang tergabung dalam *Cluster* Keuangan Kuat sudah memiliki Modal yang cukup tinggi, Kas yang cukup besar, Aset yang besar, Hutang yang cukup, Penjualan yang tinggi, serta Laba Bersih yang tinggi pula.

Strategi yang dapat diterapkan untuk *cluster* ini adalah :

1) Strategi Kas Optimal

Strategi kas optimal merupakan strategi keuangan yang digunakan apabila suatu usaha memiliki jumlah kas minimal sehingga usaha tersebut tidak dapat mengembangkan usahanya. Mengoptimalkan nilai kas dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan. Strategi ini dilakukan untuk menjaga agar jumlah kas atau uang tunai yang dimiliki perusahaan selalu dalam keadaan *liquid*.

2) *Capital Formation*

Strategi ini lebih mengarah pada strategi penguatan dana dari pihak ketiga. Hal ini dimaksudkan untuk menambah modal kerja guna meningkatkan jumlah produksi sehingga mampu meningkatkan laba yang diterima perusahaan. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam menentukan jumlah modal kerja, proporsi dana dari pihak ketiga (hutang) sebaiknya tidak melebihi total modal sendiri. Karena jumlah hutang

yang tinggi akan membebani keuangan perusahaan, atau dengan kata lain *financial leverage* perusahaan menjadi tinggi yang berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan tinggi pula.

PEMBAHASAN

Cluster PKL Malioboro Berdasarkan Karakteristik Finansial

Berdasarkan hasil analisis data dengan *Financial Cluster Method*, diperoleh 2 *cluster* PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cluster* yang terbentuk adalah *Cluster* Keuangan Lemah dan *Cluster* Keuangan Kuat. Berikut uraian dari masing-masing *cluster*.

a. *Cluster* Keuangan Lemah

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan karakteristik finansial dari PKL Malioboro di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diteliti. PKL Malioboro yang tergolong dalam *Cluster* Keuangan Lemah cenderung memiliki skor variabel yang sangat rendah yang berarti kondisi keuangan pada *cluster* ini masih buruk. Modal Awal, Kas, Hutang, Persediaan serta Laba Bersih memiliki skor yang paling rendah pada *cluster* ini. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa PKL Malioboro yang tergolong dalam *Cluster* Keuangan Lemah membutuhkan sejumlah dana untuk memperkuat modal usaha. Jika perusahaan tidak melakukan penambahan modal, maka perusahaan harus mampu mengelola modal dengan baik agar usaha mampu bertahan. Melalui penambahan modal usaha, maka kas yang dimiliki PKL Malioboro akan bertambah, serta mampu mengembangkan usahanya. Namun, PKL Malioboro juga harus tetap memperhatikan proporsi hutangnya. Jika hutang yang dimiliki terlalu besar, maka kondisi keuangan PKL akan memburuk, sebab hutang yang tinggi akan mengakibatkan beban atas hutang yaitu berupa bunga pinjaman juga semakin besar.

Total Persediaan pada *cluster* ini juga akan meningkat dengan adanya penambahan modal, karena kapasitas barang dagangnya akan ikut

meningkat. Sehingga persediaan produk secara tidak langsung akan bertambah. Penambahan modal ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kas serta persediaan saja, namun juga akan sangat berpengaruh terhadap perolehan laba bersih. Variabel pada *cluster* ini yang memiliki skor tinggi adalah Aset, Aset lancar, dan Penjualan. Berarti Aset Lancar maupun Total Aset yang dimiliki perusahaan sudah cukup baik pada *cluster* ini. Begitu juga untuk penjualannya. Dengan modal yang tergolong rendah perusahaan mampu memperoleh penjualan yang cukup. Namun, apabila perusahaan melakukan penambahan modal maka perusahaan juga akan mampu meningkatkan tingkat penjualan.

b. *Cluster* Keuangan Kuat

Hasil analisis *cluster* berdasarkan karakteristik finansial yang dimiliki PKL Malioboro, menunjukkan hasil dari *Cluster* Keuangan Kuat mayoritas variabelnya memiliki skor rata-rata tertinggi. Kas, Aset, serta Aset Lancar pada *Cluster* Keuangan Kuat memiliki skor yang tinggi. Perusahaan sudah tidak perlu melakukan banyak strategi untuk ketiga variabel ini, cukup dengan mempertahankan tetap pada kondisi seperti ini dan menjaga jumlah kas pada keadaan yang optimal bagi perusahaan. PKL Malioboro yang tergolong dalam *cluster* ini sudah melakukan pinjaman atau hutang dalam porsi yang cukup besar. Perlu diingat kembali bahwa hutang dalam jumlah besar akan sangat berisiko bagi perusahaan. Maka yang perlu dilakukan perusahaan dalam kondisi ini adalah menekan jumlah hutang yang dimiliki.

Variabel Penjualan dari hasil penelitian terhadap PKL Malioboro pada *cluster* ini sangat tinggi. Begitu pula dengan Laba Bersih yang diterima oleh perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan adanya keseimbangan antara Penjualan dengan Laba Bersih yang dihasilkan, yaitu Penjualan tinggi diperoleh Laba Bersih yang tinggi pula. Yang terakhir adalah persediaan. Persediaan pada *cluster* ini diperoleh juga skor yang tertinggi. Berarti barang/ produk yang

disimpan di gudang dalam jumlah yang sangat banyak. Keadaan ini terlalu berisiko bagi perusahaan, mengingat produk yang dihasilkan merupakan produk yang tidak tahan lama. Kecuali jika perputaran produknya sangat cepat. Jadi yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah menekan jumlah persediaan.

Strategi PKL Malioboro

a. *Cluster* Keuangan Lemah

Berdasarkan karakteristik dan kondisi keuangan yang dimiliki PKL Malioboro Keuangan Lemah, perlu dilakukan beberapa strategi kaitannya dengan keuangan perusahaan guna mengembangkan usahanya. Strategi-strategi tersebut diantaranya adalah Strategi Kas Optimal, Strategi Profitabilitas, dan Strategi Integrasi.

Berdasarkan hasil penelitian, modal pada *cluster* ini cenderung rendah. Guna menambah modal perusahaan, maka perlu dilakukan penambahan modal. Strategi yang dapat digunakan kaitannya dengan usaha penambahan modal perusahaan adalah Strategi Integrasi guna mendapatkan dana dari luar perusahaan, yaitu bank atau lembaga keuangan non-bank. Namun, dengan kondisi PKL Malioboro *Cluster* Keuangan Lemah yang tidak memiliki catatan keuangan akan sangat sulit untuk memperoleh pinjaman. Karena secara umum pihak perbankan maupun lembaga keuangan lainnya menganggap perusahaan tersebut tidak *bankable*. Jadi yang perlu dilakukan para pelaku PKL Malioboro adalah memulai untuk melakukan pencatatan setiap transaksi keuangan agar perusahaannya menjadi *bankable* dan mudah untuk memperoleh pinjaman dari bank maupun lembaga keuangan non-bank.

Mayoritas kas yang dimiliki PKL Malioboro pada *Cluster* Keuangan Lemah tergolong rendah, hal ini merupakan salah satu efek dari rendahnya modal yang dimiliki. Strategi yang dapat digunakan untuk mengelola dana yang terbatas adalah dengan melakukan Strategi Kas Optimal. Strategi ini dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian dari hasil penjualan dalam bentuk uang

tunai. Dengan jumlah uang tunai yang cukup, maka akan menjadikan perusahaan semakin *liquid*.

Permasalahan berikutnya yang dimiliki *Cluster* Keuangan Lemah adalah perolehan laba bersih. Rendahnya laba yang diperoleh pada *cluster* ini dipengaruhi rendahnya modal. Hal yang bisa dilakukan oleh para pengusaha PKL Malioboro yang tergolong dalam *Cluster* Keuangan Lemah guna meningkatkan labanya adalah dengan Strategi Profitabilitas. Strategi Profitabilitas dimaksudkan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara menekan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal yang dapat dilakukan para pengusaha dalam rangka menekan biaya produksi adalah dengan melakukan kemitraan dengan para pemasok bahan baku gula kelapa (nira), sehingga akan diperoleh harga bahan baku yang lebih murah.

b. Cluster Keuangan Kuat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan pada *Cluster* Keuangan Kuat sudah sangat baik. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam usaha pengembangan *cluster* ini, yaitu Kas serta hutang yang merupakan komponen modal. Strategi yang dapat dilakukan oleh *cluster* ini dalam mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi dengan kedua hal tersebut adalah Strategi Kas Optimal dan Strategi *Capital Formation*.

Penerapan Strategi Kas Optimal tidak jauh beda dengan penerapan pada *Cluster* Keuangan Lemah dan *Cluster* Keuangan Sedang, yaitu dengan menyisihkan sebagian dari hasil penjualan dalam bentuk uang tunai dan menjaga agar kondisi kas perusahaan dalam posisi cukup. Hanya saja jumlah nominalnya yang dibedakan, disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Perusahaan juga bisa melakukan penekanan biaya produksi guna mengurangi pengeluaran kas. Dengan jumlah uang tunai yang cukup, maka akan menjadikan perusahaan semakin *liquid*. Sedangkan Strategi *Capital Formation* digunakan agar struktur modal yang ada pada perusahaan tidak didominasi oleh modal yang berupa hutang.

Dengan hutang dalam jumlah besar tidak baik bagi kondisi keuangan perusahaan karena risikonya terlalu tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan juga semakin banyak. Untuk menghindari hal ini, maka usaha yang perlu dilakukan para pelaku usaha PKL Malioboro pada *Cluster* Keuangan Kuat adalah dengan melakukan perhitungan kombinasi antara modal sendiri dan modal dalam bentuk hutang yang proporsional bagi perusahaan, dengan memperhitungkan biaya modalnya. Strategi Pengembangan PKL Malioboro disajikan pada tabel 17.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dari 1378 responden yang merupakan pengusaha PKL Malioboro yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan analisis data, terdapat dua poin utama simpulan penelitian, yaitu :

a. Cluster Karakteristik Finansial PKL Malioboro

Berdasarkan karakteristik keuangan yang dimiliki PKL Malioboro yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat diidentifikasi sebanyak dua *cluster* keuangan PKL Malioboro. *Cluster* yang teridentifikasi adalah *Cluster* Keuangan Lemah dan *Cluster* Keuangan Kuat. *Cluster* PKL Malioboro dengan karakteristik keuangan lemah cenderung memiliki modal, kas, aset, aset lancar, hutang, penjualan, persediaan, dan laba bersih yang rendah. Sedangkan *Cluster* PKL Malioboro dengan karakteristik keuangan kuat cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih baik atau dengan kata lain memiliki modal, kas, aset, aset lancar, hutang, penjualan, persediaan, dan laba bersih yang besar.

b. Strategi Keuangan PKL Malioboro di Kabupaten Blitar

Berdasarkan karakteristik masing-masing *cluster* PKL Malioboro serta hasil analisis SWOT, maka strategi yang dikembangkan untuk masing-masing *cluster* adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Strategi Pengembangan PKL Malioboro

Nama Cluster	Strategi Finansial	Peran Pengusaha
Cluster Keuangan Lemah	Strategi Kas Optimal	Menyisihkan sebagian dari hasil penjualan dalam bentuk uang tunai.
	Strategi Profitabilitas	Meminimalkan atau menekan biaya produksi dengan cara; melakukan kemitraan dengan para pemasok
	Strategi Integrasi	Bekerjasama dengan para pengusaha PKL Malioboro untuk berasosiasi dan mendirikan semacam KUB (Kelompok Usaha Bersama) dengan sistem kerja seperti koperasi.
Cluster Keuangan Kuat	Strategi Kas Optimal	Menyisihkan sebagian dari hasil penjualan dalam bentuk uang tunai. Menekan biaya operasional/ produksi, sehingga dapat menekan pengeluaran kas.
	Strategi Rasionalisasi Biaya	Tetap menggunakan peralatan produksi yang masih layak pakai meskipun dalam perhitungan sudah saatnya untuk diganti.
	Strategi Profitabilitas	Meminimalkan atau menekan biaya produksi dengan cara; melakukan kemitraan dengan para pemasok barang.
	Strategi Integrasi	Bekerjasama dengan para pengusaha PKL Malioboro untuk berasosiasi dan mendirikan semacam KUB (Kelompok Usaha Bersama) dengan sistem kerja seperti koperasi.
	Strategi Kas Optimal	Menyisihkan sebagian dari hasil penjualan dalam bentuk uang tunai. Melakukan penekanan biaya operasional/ produksi.
	Strategi <i>Capital Formation</i>	Melakukan perhitungan kombinasi antara modal sendiri dan modal dalam bentuk hutang yang proporsional bagi perusahaan, dengan memperhitungkan biaya modalnya.

- 1) Strategi yang bisa dikembangkan untuk Cluster Keuangan Lemah yaitu strategi kas optimal, strategi profitabilitas, serta strategi integrasi.
- 2) Strategi yang bisa dikembangkan untuk Cluster Keuangan Kuat adalah strategi kas optimal dan strategi *capital formation*.

Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Bagi pengusaha PKL Malioboro

Pengusaha PKL Malioboro yang ingin mengembangkan usahanya, sebaiknya

mencoba untuk menerapkan strategi-strategi keuangan yang telah direkomendasikan. Pemilihan strategi keuangan yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi keuangan serta kondisi internal PKL.

- b. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah sebaiknya mulai melakukan pembinaan bagi para pengusaha PKL Malioboro, utamanya pembinaan dari segi finansial. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan pelatihan rutin tentang pembuatan laporan keuangan atau penyuluhan tentang strategi keuangan untuk usaha mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Darya, I Gusti Putu (2012), Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kompetensi Usaha dan Kinerja Usaha Mikro Kecil di Kota Balikpapan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol.1. No.1 Januari, Hal. 65-78.
- David, Fred R (2004), *Manajemen Strategis: Konsep-konsep (Edisi Kesembilan)*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Ermalina (2013), Implementasi Pencatatan Keuangan oleh Pengusaha Mikro-Kecil di Kecamatan Ciputat. *Jurnal Liquidity*, Vol.2. No.1. Januari-Juni, Hal. 66-72.
- Ghozali, Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan dan Pujiastuti (2012), *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Horne, Van C. James dan Wachowitz, M. John (2013), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Terjemahan Heru Sutoyo. 2013. Edisi kesembilan. Buku dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad (2003), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir (2007), *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Paramu, Hadi, dkk (2009), *Model Pengembangan Strategi Agroindustri Perikanan Berbasis Managerial Clustering Method di Kabupaten Jember*. Laporan Hasil Penelitian Strategi nasional.
- Pratiwi, Budi (2006), *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Strategi Integrasi dalam Upaya Peningkatan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Retail Lensa Hoya di Semarang)*. Tesis. UNDIP. Semarang.
- Rangkuti, Freddy (2006) *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Kosep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Republik Indonesia, Peraturan Walikota Yogyakarta nomor 37 Tahun 2010 tentang “Penataan Pedagang Kaki Lima Kawasan Khusus Malioboro”.
- _____, Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 tahun 2011 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)”.
- Suhardiyah, Martha dan Pramesti (2013), Pemetaan UMKM Desa Jaticalang Kecamatan Prambon dengan Analisis Cluster. *Majalah Ekonomi*. Vol.XVII No.1.
- Wijaya, Serli dan Gunawan Adi (2006), Analisis Segmentasi, Penentuan Target dan Posisi Pasar Pada Restoran *Steak Dan Grill* Di Surabaya, *Jurnal Manajemen Perhotelan*. Vol.2, September, Hal. 76-85.